

## *Life Skill Psychoeducation Program using Academic-Experiential Approach for Indonesian Children in Hulu Kelang, Malaysia*

### **Program Psikoedukasi Life Skill dengan Pendekatan Akademik-Eksperiensial bagi Anak Indonesia di Hulu Kelang, Malaysia**

**Nur Amalia<sup>1\*)</sup>, Murfiah Dewi Wulandari<sup>2)</sup>, Junita Dwi Wardhani<sup>3)</sup>, Ana Fatwa Fauziyah<sup>4)</sup>, Milati Darmastuti<sup>5)</sup>, Fillah Ashar Nur Majid<sup>6)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*e-mail : [na185@ums.ac.id](mailto:na185@ums.ac.id)<sup>1)</sup>

#### **Abstract**

*The basic skills of Indonesian children in the Hulu Kelang Learning Center (SB) is not comparable to school-age children and many children have not mastered basic literacy. Indonesian children at SB Hulu Kelang are children of migrant workers who were born and raised in Malaysia and they don't know their own nationality. This community service program is teaching practices, strengthening skills and character. Activities are carried out through an academic-experiential approach with a life skills program that includes intellectual skills, soft skills and character by providing good practice. The methods used are observation methods, learning practices, community education, and advocacy. This service includes being creative, strengthening literacy and language, strengthening nationalism, and SECARA (a week of many events) which is carried out for one month. The results of this service show that psychoeducational service activities are needed to help Indonesian children to facilitate their academic abilities and character. The results of dedication have a positive impact on children and can improve literacy, nationalism, social life, and various basic skills needed for their future success.*

**Keywords:** *psychoeducation, life skills, literacy, character*

#### **Abstrak**

*Kemampuan keterampilan dasar anak Indonesia di Sanggar Belajar (SB) Hulu Kelang tidak sebanding dengan usia kemampuan untuk sekolah dan banyak anak yang belum menguasai literasi dasar. Anak Indonesia di SB Hulu Kelang merupakan anak TKI yang lahir dan besar di Malaysia sehingga belum mengenal Indonesia. Bentuk kegiatan program pengabdian ini berupa praktik pengajaran dan penguatan keterampilan serta karakter. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan akademik-eksperiensial dengan program life skills yang mencakup intellectual skill, soft skill dan karakter dengan memberikan praktik baik. Metode yang digunakan berupa metode observasi, praktik belajar, pendidikan masyarakat, dan advokasi. Pengabdian ini meliputi berkreasi, penguatan literasi dan kebahasaan, penguatan nasionalisme, dan SECARA (seminggu banyak acara) yang dilaksanakan selama satu bulan. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian psiko-edukasi sangatlah diperlukan untuk membantu anak-anak Indonesia untuk fasilitasi kemampuan akademik dan karakter mereka. Hasil pengabdian berdampak positif pada anak dan dapat meningkatkan literasi, nasionalisme, jiwa sosial, serta berbagai keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk sukses masa depan mereka.*

**Kata kunci:** *psikoedukasi, life skill, literasi, karakter*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu hak dan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh Negara. Sustainable Development Goals menyebutkan bahwa pendidikan merupakan Public

Goods yang memiliki dua sifat atau karakteristik, yaitu non rivalry dan non excludability yang menegaskan bahwa pendidikan harus bisa diakses oleh semua orang dari semua kalangan. Jika hal tersebut dapat tercapai, pemerintah ikut turut menjalankan dan membantu mensukseskan tujuan kelima dari SDG's itu yaitu Quality Education (UNESCO, 2015). Oleh karena adanya kesamaan dan kesetaraan hak harus dimiliki oleh semua lapisan masyarakat dalam mengakses pendidikan, seyogyanya pemerataan pendidikan perlu dilakukan, termasuk juga oleh anak-anak Pekerja Migran Indonesia atau biasa disingkat PMI yang berada di luar negeri.

Malaysia merupakan salah satu negara tujuan dari bermigrasinya orang Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak. Data dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Malaysia menjadi tujuan utama pekerja migran Indonesia pada tahun 2021 yaitu sekitar 1,62 juta jiwa.

Diantara pekerja Indonesia datang dengan membawa keluarga bahkan anak mereka. Namun ada banyak anak-anak WNI yang tidak memiliki dokumen identitas diri yang lengkap sehingga persyaratan administrasi yang ada di sekolah Malaysia menutup jalan mereka untuk bersekolah. Kondisi tersebut kemudian menghasilkan masalah yang lebih parah, yaitu munculnya anak-anak yang stateless (tidak berkewarganegaraan) akibat ketiadaan paspor dan izin tinggal orang tuanya serta pernikahan yang tidak tercatat. Kemudian timbul masalah besar lainnya yaitu anak yang tidak berdokumen atau stateless ini lantas menyulitkan mereka untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan karena mereka tidak dapat mendaftar sekolah (Febriana, 2019). Disamping itu para orang tua pun tidak mampu mencari alternatif lain untuk memberikan pendidikan formal terhadap anak-anak mereka dikarenakan akibat dari adanya faktor ekonomi, legalitas atau kesibukan kerja. Slogan 'Pendidikan untuk Semua' tampaknya belum dirasakan oleh anak-anak yang orang tuanya merupakan pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia. Bahkan, banyak anak-anak PMI itu yang tidak bisa mengenyam pendidikan di negeri jiran tersebut.

Sejalan dengan hal di atas, anak-anak PMI kesulitan mengakses pendidikan dikarenakan beberapa faktor penghambat. Pertama, pemerintah Malaysia memiliki kebijakan dalam negeri yang membatasi bahkan cenderung mempersulit keturunan warga negara asing untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah yang berada di bawah naungan mereka (Viviansari, 2019). Kedua, keterbatasan tenaga pendidik dan sulitnya pendirian sekolah-sekolah yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia dan keterbatasan aturan yang ada. Ketiga, masih rendahnya kesadaran para buruh migran akan pentingnya kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Faktor yang ketiga ini menjadikan anak-anak buruh migran Indonesia lebih memilih untuk bekerja membantu orang tuanya daripada harus bersekolah (Viviansari, 2019).

Sanggar Bimbingan (SB) mulai dirintis Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur, Mokhammad Farid Makruf pada 2019. Hal ini didasari akan pendidikan merupakan suatu hak yang harus diberikan kepada semua anak termasuk anak imigran. Dari seluruh SB yang telah didirikan, salah satu yang menjadi perhatian adalah SB Hulu Kelang. SB ini berada di Jl Haji Moktar, Taman Zooview, Ampang Jaya Selangor. SB ini masih dalam penyediaan fasilitas maupun keterampilan pengajarnya. Hal tersebut membuat beberapa orang (WNI) di Malaysia merasa miris dan prihatin dengan keadaan pendidikan anak-anak WNI yang bisa dikatakan ilegal disana, mulai dari permasalahan mengenai keterbatasan belajar yang belum tepat baik dalam penguasaan tiga keterampilan dasar yaitu baca-tulis-hitung bahkan tidak bisa mengaji dan fardhu ain maupun penguasaan pengetahuan-nilai-sikap maupun permasalahan kesehatan mental dari anak. Ketiga keterampilan tersebut memerlukan perhatian guru dan perlu dikembangkan untuk membantu siswa memecahkan masalah sehari-hari (Rumidjan, 2017; Nikmah, 2020).

Pada pendidikan abad XXI saat ini, pendidikan diproyeksikan pada tiga komponen prioritas yaitu karakter, kompetensi, dan literasi. Oleh karena itu, menjadi tugas bersama antara pemerintah, praktisi dan akademisi pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermuatan karakter. Selain itu, kompetensi siswa menjadi fokus berikutnya. Menurut Gates dalam Helaluddin & Fransori (2019), kompetensi abad XXI adalah siswa harus cakap menjadi communicators, creators, critical thinkers, and collaborators (The "Four Cs"). Hal ini pun turut menjadi sebuah problematika yang harus dihadapi para pengajar di SB Hulu Kelang yaitu terkait kompetensi yang dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik yang meliputi merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Terutama dalam hal mengajarkan tiga keterampilan dasar baca-tulis-hitung dan penguatan karakter anak. Disamping itu faktor lain yang turut menjadi faktor penghambat dari penyelenggaraan SB ini adalah suasana belajar yang kurang kondusif karena keterbatasan sumber, media dan fasilitas belajar yang tersedia.

Melalui SIKL, KBRI Kuala Lumpur memanggil beberapa orang yang mungkin sekarang menjadi pengelola SB dibawah naungan SIKL untuk diwawancara dan memberikan mandat kepada mereka untuk mencari, mengumpulkan, dan mendata anak-anak tersebut serta memberikan edukasi umum untuk anak-anak tersebut. SB hulu kelang baru mau jalan di akhir bulan ini, tetapi pengelolaannya sudah berjalan 1-2 bulan. Tempat kegiatan berlangsung di Rumah yang sudah disewa khusus untuk kegiatan pembelajaran berlangsung. Bahkan SB tersebut sedang dalam proses pengurusan kepindahan sanggar. Untuk jumlah siswa disana yang sudah pasti ada 15 anak, 15 anak itu yang sudah mendaftar dan orang tuanya sudah membayar istilahnya bayar uang gedung. SIKL menyediakan perlengkapan seperti rumah sewa, meja, kursi, buku, dan sebagainya.

Beberapa orang disana (WNI) yang merasa miris dan prihatin dengan keadaan pendidikan anak-anak WNI yang bisa dikatakan ilegal Malaysia. Oleh karenanya didirikan Sanggar Bimbingan di Hulu Kelang yang akan beroperasi di akhir bulan Juli, namun pengelola sanggar belajar sudah berjalan 1-2 bulan. Sanggar bimbingan ini masih sangat baru sehingga jumlah guru masih terbatas. Selain itu, berbagai problema dihadapi mulai dari permasalahan mengenai keterbatasan belajar yang belum tepat baik dalam penguasaan tiga keterampilan dasar yaitu baca-tulis-hitung maupun penguasaan pengetahuan-nilai-sikap maupun permasalahan kesehatan mental dari anak. Keterampilan guru dalam mengajar pun masih sangat monoton dan tidak variatif. Hal tersebut dapat berimbas pada ketidakefektifan pembelajaran, kejemuhan dalam belajar dan menurunnya prestasi akademik siswa (Fitriyani, Supriatna, & Sari, 2021; Abidin, 2019; Alwi, 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya penguatan keterampilan bagi guru dalam memberikan stimulasi yang berorientasi pada program *life skill* yang mencakup *intellectual skill*, *soft skill* dan karakter pada anak. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa program peningkatan *life skill* dapat meningkatkan keterampilan personal, sosial, akademik, kedisiplinan, kemandirian, kreativitas, membangun karakter siswa, *soft skill* (Syaflita et al., 2022; Ariyana, 2020; Rina & Karmila, 2020; St Aisyah & Sakina, 2020; Muhdi et al., 2012). Sehingga dengan adanya hal tersebut, diharapkan para guru memiliki kompetensi dan keterampilan dalam menstimulasi perkembangan anak.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu memberikan penguatan keterampilan dan kompetensi siswa dalam mengembangkan *intellectual skill*, *soft skill*, dan karakter anak melalui program psikoedukasi *life skill* dengan pendekatan akademik- eksperiensial.

## 2. METODE

Anak yang di SB Hulu Kelang rata-rata merupakan anak TKI yang lahir dan besar di Malaysia serta belum pernah kembali ke Indonesia sehingga anak-anak belum begitu mengenal bangsanya sendiri apalagi kebudayaan yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis situasi di SB Hulu Kelang menyebutkan bahwa kemampuan literasi dasar rata-rata anak di SB tersebut tidak sebanding dengan usia kemampuan untuk sekolah sehingga banyak anak yang belum menguasai literasi dasar.

Bentuk kegiatan pada program pengabdian ini adalah praktik pengajaran dan penguatan kompetensi pedagogik dan praktik baik bagi siswa serta meningkatkan penguatan pengetahuan-nilai-sikap maupun permasalahan kesehatan mental anak-anak di SB Hulu Kelang.

Kegiatan yang akan dilakukan tim pengabdi yaitu melalui pendekatan akademik-eksperiensial dengan program *life skill* yang mencakup *intellectual skill*, *soft skill* dan karakter dengan memberikan praktik baik secara langsung kepada anak. Metode yang digunakan berupa metode observasi, pendidikan masyarakat, dan advokasi. Teknik yang digunakan yaitu dengan berkreasi, penguatan literasi dan kebahasaan, penguatan nilai nasionalisme, dan *learning by doing* diantaranya dalam kegiatan bernama SECARA (Seminggu banyak Acara) yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli – 23 Agustus 2022.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- (1) Analisis situasi, perancangan dan penyusunan kegiatan
- (2) Sosialisasi kegiatan di SB Hulu Kelang
- (3) Pelaksanaan program SECARA, serta
- (4) Evaluasi kegiatan.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan (SB) Hulu Kelang Malaysia pada tanggal 26 Juli – 23 Agustus 2022. Analisis situasi yang dilakukan melalui observasi memetakan kebutuhan *life skills* anak-anak SB Hulu Kelang. Melalui observasi tersebut ditemukan perlunya penguatan karakter dan *life skills*, yang mencakup literasi dasar, motorik, kerjasama dan kolaborasi, *perspective taking*, komunikasi, *taking on challenges*, *self directed and engaged learning*, *meal preparation*, kesehatan dan kebersihan, serta komunikasi. Berdasarkan analisis tersebut di rancanglah program SECARA serta pengenalan Indonesia melalui perayaan kemerdekaan Indonesia dan pembelajaran harian berfokus pada penguatan literasi.

Tim pengabdi di SB Hulu Kelang mengusung tema “Mengindonesiakan warga Indonesia” karena pada dasarnya mereka sejak lahir sudah berada di Malaysia dan tidak mengenal Indonesia sehingga sebagai warga Negara Indonesia mereka perlu dikenalkan dengan Indonesia. Dalam penerapan tema tersebut, tim pengabdi mengadakan rutinitas yang melekat pada program inti berupa pengenalan Lagu Indonesia Raya, Pancasila, dan kebudayaan daerah serta nusantara.

## Program SECARA

Kegiatan SECARA meliputi kegiatan :

1. Senin berkriya (*Monday craft*),
2. Selasa belajar (*Tuesday learning*),
3. Rabu menonton (*Wednesday movies day*),
4. Kamis bersih (*Thursday Clean*), dan
5. Jumat sehat (*Friday health*).

Program SECARA dikonsep menarik agar anak-anak SB merasa senang dalam belajar (*love learning*). Program SECARA disusun melalui pengamatan kebutuhan dan merupakan bentuk bimbingan untuk penguatan *life skills* anak-anak SB. *Life skills* memberikan dampak terhadap aktivitas keseharian anak, terlebih dalam hal kedisiplinan, kemandirian dalam menghadapi problema kehidupan (Muktamar et al. 2018; Sumiyati, Indriasih, and Sumaji 2020).

### ***Life Skills: Key to Success***

Diawali dari literasi yang merupakan keterampilan kunci bagi setiap individu, diagnostik tes diberikan untuk menilai kemampuan menulis dan membaca anak secara langsung. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara komprehensif terkait kemampuan literasi anak SB dan perencanaan diferensiasi dari program yang akan dijalankan. Dari total 47 anak, terdapat 4 anak yang sangat butuh penangan khusus dan tidak bisa dicampurkan dengan yang lain. Ada 18 anak yang cukup menguasai literasi dasar namun butuh pendampingan, serta 25 anak yang sudah memiliki literasi dasar yang cukup untuk aktivitas mandiri.

Setelah penerapan yang dilakukan secara rutin setiap hari yaitu mulai hari Senin hingga Jumat dengan fokus acara seperti membaca dan menulis, menonton, berkreasi, dan olahraga, ada perubahan dan peningkatan yang terlihat dari anak-anak SB. Perubahan yang paling terlihat selama program berlangsung yaitu peningkatan motivasi belajar di mana, secara berangsur anak-anak SB mulai menikmati kegiatan belajar dan ingin terus belajar, bahkan tidak mau libur di hari Sabtu dan Ahad. Selain itu, ada beberapa anak yang di awal program tidak mau menulis, namun hingga program berakhir menjadi anak yang paling semangat dalam menulis.

Hasil *post assessment* menunjukkan rata-rata kemampuan membaca dan menulis mereka semakin meningkat. Pendidikan kecakapan hidup ini menjadi pendekatan yang berbeda untuk diterapkan mengingat pendidikan memiliki manfaat bagi anak, seperti keterampilan akademik, vokasi, dan sebagainya (Kurniawati and Hayati 2020).

Kegiatan pembelajaran di SB Hulu Kelang dimulai pukul 08.00-17.00, setelah semua murid berkumpul, kegiatan di awali dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya serta menghafalkan Pancasila. Hal ini bertujuan agar mereka hafal dasar-dasar kewarganegaraan mereka. Kelas biasanya dibagi menjadi dua, yaitu kelas yang sudah mampu membaca dan menulis dan yang belum mampu keduanya.

Untuk kelas yang sudah pandai membaca dan menulis, anak-anak juga mendapat materi seperti IPA, IPS, PPKn, Matematika dan *integrated studies*. Di setiap kegiatan pembelajaran akan diberi jeda untuk mendengarkan lagu Nasional, lagu daerah atau lagu populer Indonesia seperti lagu 17 Agustus, Ibu Kita Kartini, Laskar Pelangi dan lainnya. Hal tersebut ditujukan untuk pengenalan Indonesia dan budayanya, serta meningkatkan mood atau minat belajar mereka.



Gambar 1. Kegiatan observasi

### ***Life Skills: Karakter***

Upaya peningkatan karakter siswa diwujudkan dalam keteladanan, pembiasaan, dan pelaksanaan program SECARA. Program SECARA ini bertujuan membentuk karakter anak dari sebuah pembelajaran non formal :

1. Kegiatan Senin kriya anak-anak membuat berbagai karya yang melatih kreativitas anak.
2. Kegiatan Selasa belajar, anak-anak belajar mendalam tentang kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengenal lebih dalam Indonesia sehingga tumbuhlah nasionalisme mereka.
3. Kegiatan Rabu menonton yang pada kegiatan ini anak-anak menonton film, menceritakan kembali film tersebut, dan berdiskusi terkait amanat dan hikmah yang bisa diambil dari film yang mereka pirsas.
4. Kegiatan Kamis bersih, anak-anak bekerja sama membersihkan ruang kelas yang bertujuan untuk menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab dan kepedulian akan kesehatan serta kebersihan diri dan lingkungan.
5. Kegiatan yang terakhir adalah Jumat sehat yang membangun rutinitas senam di pagi hari dilanjutkan dengan masak dan makan bersama.

Dengan adanya kegiatan SECARA, nilai karakter positif pada anak tumbuh sehingga mereka lebih peka terhadap keadaan sosial. Life skills memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai spiritual, kesehatan fisik dan kekuatan psikologis (Rahmati et al. 2010). Anak mampu memperkuat keterampilan sosial, kompetensi moral, dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain dan juga diri sendiri (Lee et al., 2020; Meyer, 2015).

Dalam program SECARA tersebut terdapat penanaman keteladanan yang diterapkan dengan memberikan contoh sikap-sikap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti rajin beribadah, berdoa sebelum belajar, berdoa sebelum makan, berkata baik, berkata jujur dan lain lain.

Selain keteladanan, berikut ini merupakan contoh implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan pembiasaan ketika pembelajaran yaitu :

- (1) Pembiasaan yang mengandung nilai-nilai Pancasila sila pertama. Kaitanya dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yakni selalu berkata baik, berdoa sebelum belajar, berdoa sebelum makan.
- (2) Tidak membeda-bedakan kawan dan saling menghargai. Pada sanggar bimbingan Hulu Kelang terdapat satu siswi yang berbeda agama. Kita mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman.
- (3) Melakukan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia raya dan melaftalkan Pancasila. Dengan harapan siswa tetap ingat dan jati diri mereka yaitu sebagai putra dan putri Indonesia.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang Indonesia juga dilaksanakan dengan mengajak anak-anak dan pengurus sanggar untuk merayakan dan merasakan keseruan Hari Jadi bangsa Indonesia yang ke-77 dan momen ini menjadi hal pertama bagi anak-anak sehingga mereka antusias untuk lebih mengenal bangsa Indonesia.

Upacara 17 Agustus dilaksanakan bersama dengan seluruh pengurus sanggar dan anak-anak, dengan menonton *live streaming* upacara bendera dari Istana Negara. Setelah itu, anak-anak mengikuti berbagai lomba 17-an seperti lomba makan kerupuk, memasukkan pensil ke dalam botol, makan biskuit, dan lain-lain. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kemeriahan dan budaya 17-an, meskipun berada di negara lain.



Gambar 2. Kegiatan 17-an

Penguatan pendidikan karakter dan nasionalisme siswa diwujudkan dengan pengenalan kebudayaan yang dilakukan melalui berbagai media yaitu seperti pada gambar 3 yang menunjukkan tentang alat musik yang menjadi ciri khas Indonesia melalui kegiatan menggambar bersama dan pengabdian ini banyak menggunakan media video interaktif mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia yang banyak dari anak-anak belum mengetahuinya, mengenalkan beragam suku budaya yang ada di Indonesia, jumlah provinsi, contoh rumah adat, contoh Bahasa daerah. Dengan demikian wawasan mereka semakin luas mengenai kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

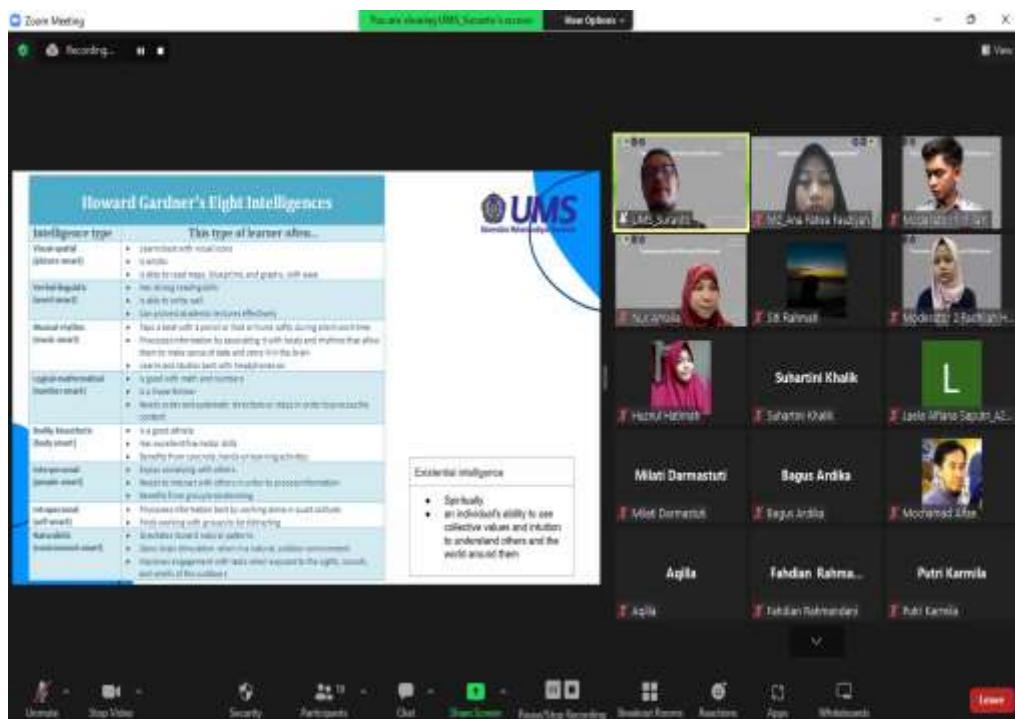


Gambar 3. Pengenalan Kebudayaan Indonesia

### ***Life Skills dan Soft Skills***

Salah satu program pengabdian ini adalah webinar edukasi tentang *life skills* dengan sasaran guru, orang tua murid, pengurus sanggar, dan mahasiswa secara umum. Pendekatan ini menekankan pembentukan pengetahuan-pemahaman melalui pengalaman (*learning by doing*). Luarannya berupa *softskill* yang meliputi keterampilan pribadi-sosial yang dapat diterapkan dan memiliki manfaat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Supratiknya, 2011).

Webinar ini terlaksana pada Sabtu, 20 Agustus 2022 dengan 4 narasumber yang membahas metode mengajar, cara menumbuhkan literasi pada anak, psikoedukasi, dan gambaran kebutuhan pendidikan anak-anak Indonesia di Malaysia.



Gambar 4. Webinar

Advokasi dan psiko-edukasi dilaksanakan dengan ikut bergabung dalam group SB Hulu Kelang untuk melakukan pendampingan dan memberikan masukan terkait pembelajaran yang akan berlangsung selanjutnya. Hingga saat ini, pembelajaran di SB Hulu Kelang semakin terarah dan lebih terencana, serta program SECARA juga masih diterapkan. Jika ada permasalahan terkait anak-anak di SB pendampingan dilakukan melalui video conference atau lewat arahan komunikasi yang lebih sederhana seperti telepon atau chat.



Gambar 5. Group SB

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian di SB Hulu Kelang Malaysia dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pengabdian seperti ini sangatlah penting untuk membantu mengajar anak-anak di SB dan pengabdian ini membawa hasil yang berdampak positif pada anak di SB Hulu Kelang yaitu dari anak yang belum pandai mengenai literasi dasar dapat meningkat keterampilan khususnya menulis dan membaca.

Kemudian, anak yang awalnya belum mengenal Indonesia menjadi anak-anak mengenal dan mencintai Indonesia. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter membuat anak lebih disiplin, beretika, lebih sopan, menghargai, berjiwa sosial tinggi, saling berbagi, saling membantu serta memiliki semangat belajar tinggi.

Kegiatan SECARA merupakan program yang sukses dalam penguatan berbagai keterampilan hidup dan terus berlanjut. Peningkatan yang terjadi tentunya didukung oleh faktor lingkungan yang mendukung terlebih dari pihak orang tua dan pengurus yang sangat kooperatif dan menyambut baik terhadap kehadiran pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225-238.
- Alwi, S. (2017, December 13). Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145-167. Retrieved from <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/107>
- Ariyana, I. K. S. (2020). Pengembangan Soft Skill Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Belajar Matematika Awal Di Era Revolusi Industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya (Vol. 1, No. 3).
- Febriana, M. (2019). Memperjuangkan Pendidikan Berkelanjutan bagi Anak TKI di Malaysia. Retrieved from [Kumparan website: https://kumparan.com/marisawardani/memperjuangkan-pendidikan-berkelanjutan-bagi-anak-tki-di-malaysia1552987357316161628](https://kumparan.com/marisawardani/memperjuangkan-pendidikan-berkelanjutan-bagi-anak-tki-di-malaysia1552987357316161628)
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 97-109.
- Helaluddin, H., & Fransori, A. (2019). Integrasi the Four Cs Dalam Pembelajaran Bahasa Di Era Revolusi Industri 4.0. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11 (2), 95–106.

- Kurniawati, N & Hayati, T. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill. (JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA), 3(1):49–60. doi: 10.15575/japra.v3i1.8105.
- Lee, Jae Yeon, Ok Kyung Ham, Hyun Soo Oh, Eun Jin Lee, Young Ko, and Bongjeong Kim. (2020). Effects of Life Skill Training on the School Violence Attitudes and Behavior Among Elementary School.
- Meyer, K. A. (2015). Cornerstone: A Collection of Scholarly Cornerstone: A Collection of Scholarly and Creative Works for Minnesota and Creative Works for Minnesota Students' Perceptions of Life Skill Development in Project-Based Students' Perceptions of Life Skill Development in Project-Based Learning Schools Learning Schools.
- Muhdi, I. K. I. P., Senowarsito, I. K. I. P., & Listyaning, S. (2012). Pendidikan kecakapan hidup (life skills) melalui child friendly teaching model (cftm) sebagai dasar membangun karakter siswa. E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(1), 37-46.
- Muktamar, Rudy Noor, Tandiyo Rahayu, Hari Amirullah Rachman, and Setya Rahayu. (2018). Model of Motor Skills to Improve Life Skill of Elementary School Children in Palembang, Indonesia. 247(Iset) :408–12. doi: 10.2991/iset-18.2018.83.
- Nikmah, N. Rahayu, R. & Fajrie, N. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Math Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(2), 44-52.
- Rahmati, Bita, Nastaran Adibrad, Karineh Tahmasian, and Bahram Saleh Sedghpour. (2010). The Effectiveness of Life Skill Training on Social Adjustment in Children." Procedia - Social and Behavioural Sciences 5:870–74. doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.201.
- Rina, G., & Karmila, M. (2020). Pendidikan Keterampilan Hidup (Life skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga. TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 53-61.
- Rumidjan, dkk. (2017). Pengembangan media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. Jurnal Ilmiah Potensia. 2(2),62-68.
- St Aisyah, B. M., & Sakina, U. (2020). Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo. Jurnal Sipakalebbi, 4(2), 381-397.
- Syafita, D., Daeng Ayub, Mahdum, M Jaya Adi Putra, & Muhammad Jais. (2022). Pembinaan Manajemen Life Skill Usaha Gula Merah Nira Sawit Di Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(6), 1526-1535. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.10062>
- Supratiknya, A. (2011). Merancang Program dan Modul Psikoedukasi.Yogyakarta: USD Press

UNESCO. (2015). Final Report World Education Forum 2015. Retrieved from [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/ED/ED\\_new/pdf/WEF\\_report\\_E.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/ED/ED_new/pdf/WEF_report_E.pdf)

Viviansari, D. B. (2019). Tanggung Jawab Negara terhadap Pemenuhan Hak atas Pendidikan Anak Buruh Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal HAM*, 10(2), 179. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.179-194>